

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Semarang. Peneliti mengirim 54 kuesioner (setiap KAP dikirim 6 kuesioner) pada bulan September 2017 dan kuesioner yang kembali sebanyak 45.

Tabel 4.1 Tabel Pengembalian Kuesioner

No	Nama KAP	Kuesioner yang dikirim	Kuesioner yang kembali
1.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	-	-
2.	KAP Drs. Hananta Budianto & Rekan (Cab. Semarang)	-	-
3.	KAP Ruchendi Mardjito & Rushadi	6	5
4.	KAP Tarmizi Achmad	-	-
5.	KAP Leonard, Mulia & Richard (Cab. Semarang)	6	5
6.	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan (Cab. Semarang)	-	-
7.	KAP Achmad Rasyid, Hisbullah & Jerry (Cab. Semarang)	6	5
8.	KAP Heliantono & Rekan (Cab. Semarang)	-	-
9.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cab. Semarang)	6	5
10.	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan (Cab. Semarang)	6	5
11.	KAP Sodikin & Harijanto (Pusat)	6	5
12.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (Cab. Semarang)	6	5

13.	KAP Tri Bowo Yulianti (Cab. Semarang)	6	5
14.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan (Cab. Semarang)	6	5
15.	KAP I. Soetikno	-	-
TOTAL		54	45

Sumber: data primer diolah (2017)

4.2 Gambaran Umum Responden

Peneliti akan membahas data responden yang telah diperoleh. Data yang kembali dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, umur, lama bekerja serta hirarki auditor.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Responden

Keterangan	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	35.6%
Perempuan	29	64.4%
2. Umur		
21-25	22	48.9%
26-30	23	51.1%
3. Lama Bekerja		
< 5 tahun	37	82.2%
5 tahun	7	15.6%
> 10 tahun	1	2.2%
4. Pendidikan		
D3	2	4.4%
S1	38	84.4%
S2	5	11.1%
5. Hirarki Auditor		
Auditor Junior	32	71.1%
Auditor Senior	13	28.9%

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan data yang diolah dalam tabel 4.2 diketahui bahwa:

Pertama, responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang (35,6%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 orang (64,4%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah auditor pada KAP di Semarang lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki.

Kedua, responden dengan umur 21-25 tahun berjumlah 22 orang (48,9%) sedangkan responden yang berumur 26-30 tahun berjumlah 23 orang (51,1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah auditor pada KAP di Semarang lebih banyak yang berusia rata-rata 26-30 tahun daripada auditor yang berusia rata-rata 21-25.

Ketiga, responden dengan lama bekerja kurang dari 5 tahun berjumlah 37 orang (82,2%), responden yang bekerja sekitar 5 tahun berjumlah 7 orang (15,6%) sedangkan responden yang bekerja lebih dari 5 tahun namun kurang dari 10 tahun berjumlah 1 orang (2,2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah auditor dengan lama bekerja kurang dari 5 tahun lebih banyak daripada auditor yang bekerja 5 sampai 10 tahun.

Keempat, responden yang berpendidikan D3 berjumlah 32 orang (4,4%), responden yang berpendidikan S1 berjumlah 38 orang (84,4%) dan responden yang berpendidikan S2 berjumlah 5 orang (11,1%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa auditor pada KAP di Semarang yang berpendidikan S1 lebih banyak daripada auditor yang berpendidikan D3 dan S2.

Kelima, responden yang merupakan auditor junior berjumlah 32 orang (71,1%) sedangkan responden yang merupakan auditor senior berjumlah 13 orang (28,9%). Hal ini dapat

disimpulkan bahwa auditor yang bekerja di KAP Semarang lebih banyak yg berhirarki sebagai auditor junior daripada auditor senior.

4.3 Uji Alat Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan untuk mengamati indikator yang mencerminkan variabel-variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Karena hal tersebut ketepatan dan keandalan kuesioner menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian. Pengujian validitas dan realibilitas dilakukan pertama kali sebelum data dapat diolah peneliti.

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Jogiyanto, 2010). Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2011). Penelitian ini diuji dengan pengujian *Pearson Product Moment*. Pengujian validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.

Tabel 4.3 Uji Validitas Rotasi Auditor

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
RA1	0.861	0.2876	Valid
RA2	0.841	0.2876	Valid
RA3	0.867	0.2876	Valid
RA4	0.806	0.2876	Valid
RA5	0.888	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (RA1 sampai RA5) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Rotasi Auditor (RA).

Tabel 4.4 Uji Validitas Audit Report Lag

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
ARL1	0.634	0.2876	Valid
ARL2	0.857	0.2876	Valid
ARL3	0.737	0.2876	Valid
ARL4	0.707	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (ARL1 sampai ARL4) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Audit Report Lag (ARL).

Tabel 4.5 Uji Validitas Laporan Audit

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
LA1	0.734	0.2876	Valid
LA2	0.905	0.2876	Valid
LA3	0.801	0.2876	Valid
LA4	0.838	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (LA1 sampai LA4) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Laporan Audit (LA).

Tabel 4.6 Uji Validitas Reputasi Auditor

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Rep_Aud1	0.779	0.2876	Valid
Rep_Aud2	0.812	0.2876	Valid
Rep_Aud3	0.832	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (Rep_Aud1 sampai Rep_Aud3) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Reputasi Auditor (Rep_Aud).

Tabel 4.7 Uji Validitas Pengalaman Auditor

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
PA1	0.672	0.2876	Valid
PA2	0.747	0.2876	Valid
PA3	0.750	0.2876	Valid
PA4	0.671	0.2876	Valid
PA5	0.766	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (PA1 sampai PA5) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Pengalaman Auditor (PA).

Tabel 4.8 Uji Validitas Manajemen Laba

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
ML1	0.878	0.2876	Valid
ML2	0.882	0.2876	Valid
ML3	0.898	0.2876	Valid
ML4	0.209	0.2876	Invalid
ML5	0.778	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (ML1, ML2, ML3 dan ML5) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Manajemen Laba (ML). Sedangkan r hitung indikator pertanyaan ML4 lebih kecil daripada r tabel (0.2876) sehingga ML4 invalid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel Manajemen Laba (ML). Oleh karena itu, indikator ML4 dihapus dan dilakukan pengujian kembali.

Tabel 4.9 Uji Validitas Fee Audit

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
FA1	0.904	0.2876	Valid
FA2	0.785	0.2876	Valid

Sumber: data primer yang diolah (2017)

Nilai r hitung dari masing-masing indikator pertanyaan (FA1 dan FA2) lebih besar daripada r tabel (0.2876). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel Fee Audit (FA).

4.3.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari indikator-indikatornya (Jogiyanto,2010). Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika memenuhi kriteria reliabilitas instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Cronbatch Alpha*. Jadi, semakin tinggi nilai *Cronbatch Alpha* maka tingkat reliabilitas data semakin baik dan instrumen semakin handal.

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Audit Report Lag	0.791	Reliabel tinggi
Laporan Audit	0.821	Reliabel tinggi
Reputasi Auditor	0.825	Reliabel tinggi
Pengalaman Auditor	0.781	Reliabel tinggi
Manajemen Laba	0.835	Reliabel tinggi
Fee Audit	0.860	Reliabel tinggi
Rotasi Auditor	0.817	Reliabel tinggi

Sumber: data primer diolah (2017)

Dari tabel 4.3. dapat diketahui bahwa semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,6. Semakin tinggi nilai *cronbach alpha* maka tingkat reliabilitas data semakin baik dan handal. Sehingga kesimpulannya adalah variable dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

4.4 Uji Hipotesis

Statistik deskriptif adalah alat yang pengaplikasiannya memberikan gambaran dari data yang dimiliki oleh peneliti. Pada penelitian ini uji

hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif. Pertama akan dilakukan pembagian kategori menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kedua, menentukan rentang skala masing-masing kategori yang dihitung dengan rumus.

$$RS = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{3}$$

$$RS = 1,33$$

Rentang Skala	Kategori
1,00 – 2,33	Rendah
2,34 – 3,66	Sedang
3,67 – 5,00	Tinggi

Tabel 4.11 Satistik Deskriptif

	Rotasi Auditor	Audit Report Lag	Laporan Audit	Reputasi Auditor	Pengalaman Auditor	Manajemen Laba	Fee Audit
Valid	45	45	45	45	45	45	45
Mean	3.56	2.92	3.29	2.85	3.94	3.03	2.40
SD	2.149	1.428	1.762	1.306	2.262	1.936	1.375
Skewness	-0.721	-0.548	-1.092	0.193	0.278	0.448	-0.171
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354
Ket	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang

Sumber: data primer diolah (2017)

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa Rotasi Auditor termasuk dalam kategori tinggi. Artinya persepsi responden mengenai rotasi auditor yang terjadi di Kantor Akuntan Publik tinggi. Variabel Audit Report Lag termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai audit report lag cukup untuk melakukan rotasi auditor. Variabel Laporan Audit termasuk

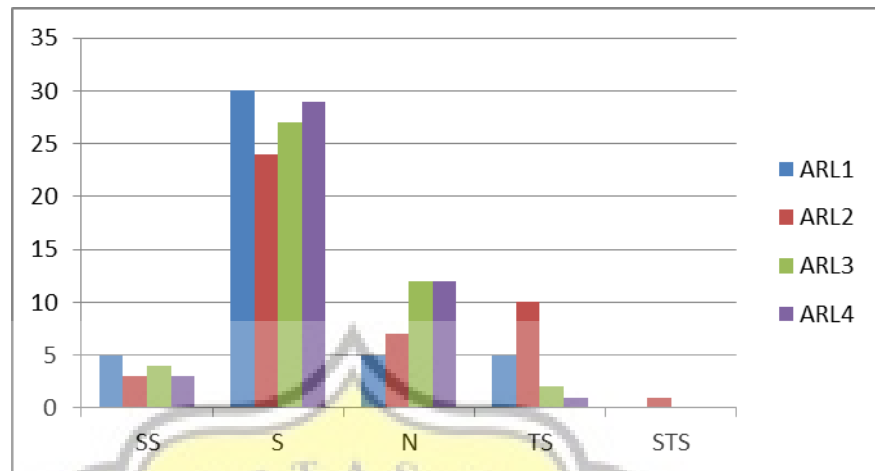
dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai laporan audit cukup untuk melakukan rotasi auditor. Variabel Reputasi Auditor termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai reputasi auditor cukup untuk melakukan rotasi auditor.

Variabel Pengalaman Auditor termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, persepsi responden mengenai pengalaman auditor untuk melakukan rotasi auditor tinggi. Variabel Manajemen Laba termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai manajemen laba cukup untuk melakukan rotasi auditor. Variabel Fee Audit termasuk dalam kategori sedang. Artinya, persepsi responden mengenai fee audit cukup untuk melakukan rotasi auditor.

4.4.1 Audit Report Lag

Independensi auditor sangat dibutuhkan dalam profesi auditor. Dalam penelitian ini yang merupakan karakteristik independensi auditor adalah Audit Report Lag. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita dapat melihat hasil kuesioner mengenai Audit Report Lag pada grafik 4.1.

Grafik 4.1 Hasil Kuesioner Audit Reput Lag



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik 4.1 kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Audit Report Lag dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Presentase Hasil Kuesioner Audit Report Lag

Valid	ARL1	ARL2	ARL3	ARL4
Sangat Setuju	11%	7%	9%	7%
Setuju	67%	53%	60%	64%
Netral	11%	16%	27%	27%
Tidak Setuju	11%	22%	4%	2%
Sangat Tidak Setuju	0	2%	0	0
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Dari grafik dan tabel di atas diketahui bahwa responden setuju dengan pertanyaan mengenai Audit Report Lag. Pada ARL1 jumlah responden yang setuju sebanyak 67%, menandakan bahwa responden setuju bahwa lamanya waktu melaksanakan audit maka akan meningkatkan kualitas audit. Responden juga setuju bahwa lamanya

waktu melaksanakan audit akan menurunkan kualitas audit. Hal ini dapat kita lihat dari ARL2 dengan perolehan presentasi 53% yang mengatakan setuju untuk pernyataan tersebut. Pada ARL3 dan ARL 4 jumlah responden yang mengatakan setuju sebanyak 60% dan 64% hal ini menandakan bahwa responden setuju bahwa klien akan mengganti atau pun klien juga dapat terikat dengan Kantor Akuntan Publik karena laporan audit yang lebih tepat waktu.

Tabel 4.13 Statistik Deskriptif Audit Report Lag

	ARL1	ARL2	ARL3	ARL4	ARL	RA
Valid	45	45	45	45	45	45
Mean	3.78	3.40	2.27	2.44	2.92	3.56
SD	0.947	0.986	0.687	0.609	1.428	2.149
Skewness	-0.995	-0.601	0.476	0.462	-0.548	-0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354

Sumber: data primer diolah (2017)

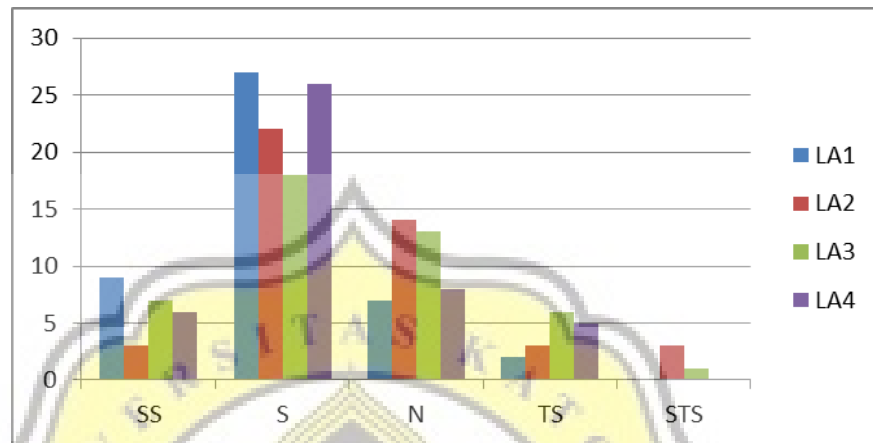
Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.13 nilai Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Audit Report Lag sebesar 2.92, karena nilai Audit Report Lag lebih kecil daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis pertama diterima**. Sehingga auditor cenderung akan dirotasi apabila auditor melakukan Audit Report Lag.

4.4.2 Laporan Audit

Laporan audit merupakan salah satu karakteristik dari kualitas audit. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita

dapat melihat hasil kuesioner mengenai Laporan Audit pada grafik di bawah.

Grafik 4.2 Hasil Kuesioner Laporan Audit



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik diatas kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Laporan Audit dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Presentase Hasil Kuesioner Laporan Audit

Valid	LA1	LA2	LA3	LA4
Sangat Setuju	20%	7%	16%	13%
Setuju	60%	49%	40%	58%
Netral	16%	31%	29%	18%
Tidak Setuju	4%	7%	13%	11%
Sangat Tidak Setuju	0	7%	2%	0
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil jawaban responden mengenai Laporan Audit. LA1 menyatakan bahwa jumlah responden yang mengatakan setuju sebanyak 60% artinya responden menyetujui bahwa perusahaan yang kurang professional akan

menghasilkan laporan audit yang tidak wajar. Pada LA2 presentase responden yang menjawab setuju sebanyak 49%. Hal ini menunjukkan bahwa responden ada yang bersikap setuju ketika Kantor Akuntan Publik yang memiliki proses litigasi yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang tidak wajar. Pada LA3 responden lebih banyak untuk bersikap setuju (40%) mengenai perusahaan akan mengganti auditor yang dapat menyebabkan meningkatnya litigasi. Sedangkan pada LA4 hampir sama dengan LA1, LA2 dan LA3, responden banyak memilih untuk setuju sehingga dapat disimpulkan bahwa responden bersikap setuju mengenai klien akan mengganti auditor yang dapat menghasilkan laporan audit wajar.

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif Laporan Audit

	LA1	LA2	LA3	LA4	LA	RA
Valid	45	45	45	45	45	45
Mean	3.96	3.422	3.53	2.67	3.29	3.56
SD	0.737	0.965	0.991	0.836	1.762	2.149
Skewness	-0.642	-0.960	-0.390	0.670	-1.092	-0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354

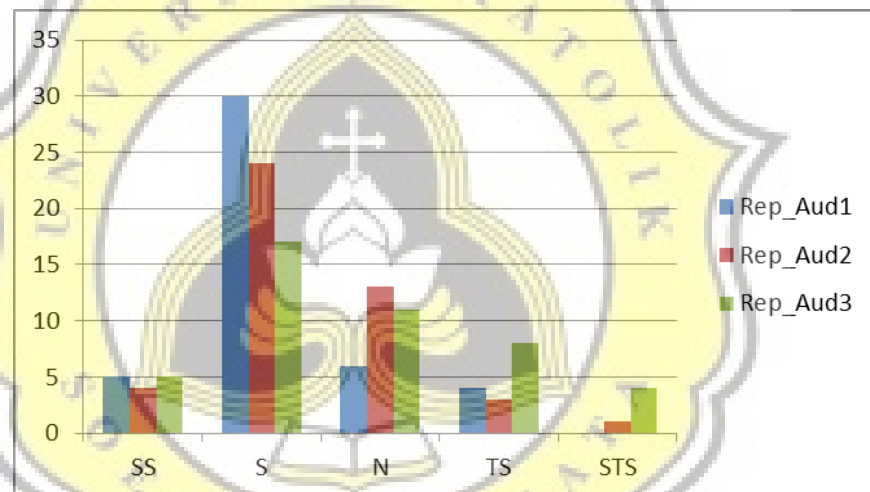
Sumber: data primer diolah (2017)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.15 nilai Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Laporan Audit sebesar 3.29, karena nilai Laporan Audit lebih kecil daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis kedua diterima**. Sehingga auditor cenderung akan dirotasi apabila auditor tidak memberikan laporan audit wajar tanpa pengecualian.

4.4.3 Reputasi Auditor

Kualitas audit memiliki berbagai karakteristik, dan yang menjadi salah satu karakteristik kualitas audit dalam penelitian ini adalah Reputasi Auditor. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita dapat melihat hasil kuesioner mengenai Reputasi Auditor pada grafik 4.3.

Garfik 4.3 Hasil Kuesioner Reputasi Auditor



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik diatas kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Reputasi Auditor dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Presentase Hasil Kuesioner Reputasi Auditor

Valid	Aud_Rep1	Aud_Rep2	Aud_Rep3
Sangat Setuju	11%	9%	11%
Setuju	67%	53%	38%
Netral	13%	29%	24%
Tidak Setuju	9%	7%	18%
Sangat Tidak Setuju	0	2%	9%
Total	100%	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Tabel diatas menjelaskan berapa presentase untuk hasil kuesioner mengenai Reputasi Auditor. Aud_Rep1 menjelaskan bahwa jumlah responden yang mengatakan setuju sebanyak 67%, artinya responden setuju bahwa perusahaan akan mengganti auditor yang memiliki reputasi yang lebih baik. Presentase setuju pada Aud_Rep2 sebanyak 53% mengartikan bahwa responden bersikap setuju mengenai klien terikat dengan KAP karena reputasinya. Pada Aud_Rep3 presentase hasil responden terbanyak adalah bersikap setuju yaitu 38%. Hal ini menjelaskan bahwa banyak responden yang bersikap setuju mengenai kedekatan hubungan atau hubungan istimewa dengan klien merupakan pelanggaran independensi atas jasa non audit.

Tabel 4.17 Statistik Deskriptif Reputasi Auditor

	Aud_Rep1	Aud_Rep2	Aud_Rep3	Aud_Rep	RA
Valid	45	45	45	45	45
Mean	2.20	3.60	2.76	2.85	3.56
SD	0.757	0.837	1.151	1.306	2.149
Skewness	0.961	-0.819	0.412	0.193	-0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354

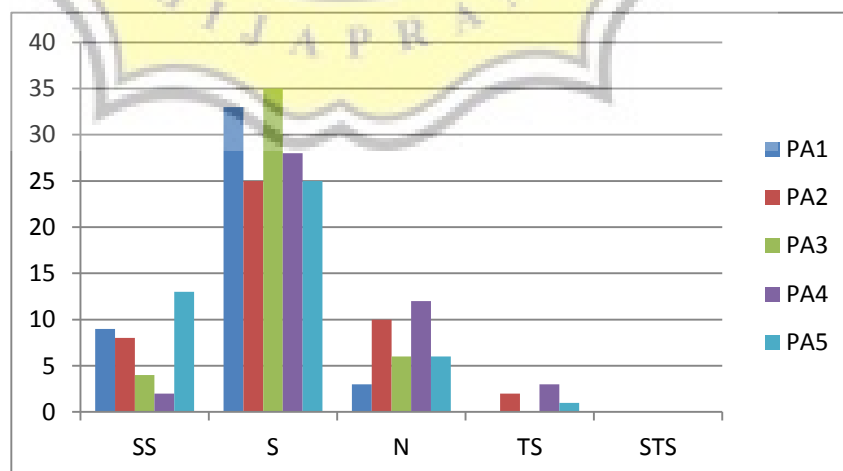
Sumber: data primer diolah (2017)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.17 nilai Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Reputasi Auditor sebesar 2.85, karena nilai Reputasi Auditor lebih kecil daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis ketiga diterima**. Sehingga auditor cenderung akan dirotasi apabila Kantor Akuntan Publik tidak memiliki reputasi yang baik.

4.4.4 Pengalaman Auditor

Setiap auditor yang bekerja akan mendapatkan pengalaman. Semakin lama auditor bekerja, pengalaman yang didapat pun akan semakin luas. Pengalaman auditor menjadi salah satu karakteristik dari kualitas audit. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita dapat melihat hasil kuesioner mengenai Pengalaman Auditor.

Grafik 4.4 Hasil Kuesioner Pengalaman Auditor



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik 4.4 kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Pengalaman Auditor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.18 Presentase Hasil Kuesioner Pengalaman Auditor

Valid	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5
Sangat Setuju	20%	18%	9%	4%	29%
Setuju	73%	46%	78%	62%	56%
Netral	7%	22%	13%	27%	13%
Tidak Setuju	0	4%	0	7%	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Pada presentase hasil kuesioner diatas, PA1 sebanyak 73% responden menjawab setuju, hal ini menyatakan bahwa responden setuju mengenai klien akan memilih tim audit yang bekerja dengan kode etik. Pada PA2 responden yang menjawab setuju sebanyak 46%. Artinya responden setuju bahwa klien akan mengganti auditor yang lebih berpengalaman. Tabel 4.18 menjelaskan bahwa sebanyak 78% responden menjawab setuju untuk PA3, responden setuju mengenai klien terikat dengan auditor karena pengalamannya. Sebanyak 62% responden menjawab setuju pada PA4, dan hal ini menyimpulkan bahwa responden setuju klien terikat dengan auditor karena lamanya waktu pelaksanaan audit. Sedangkan pada PA5 responden yang menjawab setuju sebanyak 56%, artinya responden setuju bila tim audit yang sama akan mengaudit klien yang sama karena wawasan yang luas.

Tabel 4.19 Statistik Deskriptif Pengalaman Auditor

	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA	RA
Valid	45	45	45	45	45	45	45
Mean	4.11	3.87	3.93	3.62	4.11	3.94	3.56
SD	0.532	0.757	0.495	0.684	0.714	2.262	2.149
Skewness	0.125	0.429	- 0.162	- 0.688	- 0.558	0.278	- 0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354

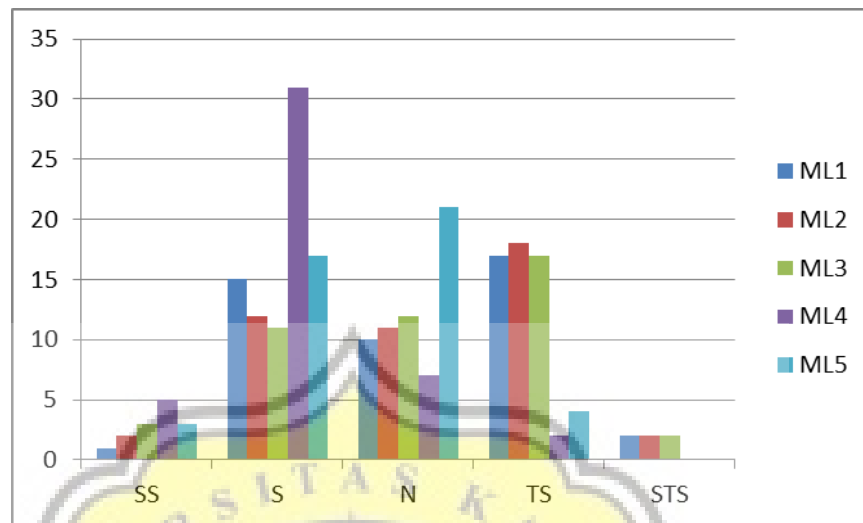
Sumber: data primer diolah (2017)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.19 nilai Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Pengalaman Auditor sebesar 3.94, karena nilai Pengalaman Auditor lebih besar daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis keempat ditolak**. Sehingga auditor cenderung tidak akan dirotasi apabila auditor memiliki pengalaman lebih dari industri perusahaan kliennya.

4.4.5 Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan salah satu karakteristik dari kualitas audit karena variabel ini menjelaskan apakah auditor memperbolehkan adanya praktik-praktik manajemen laba. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita dapat melihat hasil kuesioner mengenai Manajemen Laba pada grafik 4.5.

Grafik 4.5 Hasil Kuesioner Manajemen Laba



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik diatas kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.20 Presentase Hasil Kuesioner Manajemen Laba

Valid	ML1	ML2	ML3	ML4	ML5
Sangat Setuju	2%	4%	7%	11%	7%
Setuju	33%	27%	24%	69%	38%
Netral	22%	24%	27%	16%	47%
Tidak Setuju	38%	40%	38%	4%	9%
Sangat Tidak Setuju	4%	4%	4%	0	0
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Pada tabel 4.12 jawaban responden atas pertanyaan mengenai manajemen laba pada EM1 sebanyak 38% responden bersikap tidak setuju dan hal ini menjelaskan bahwa responden tidak setuju bahwa klien akan memilih tim audit yang memiliki kedekatan hubungan.

Pada ML2 juga responden yang bersikap tidak setuju sebanyak 40%, jawaban responden ini mengartikan bahwa banyak responden yang tidak setuju mengenai klien akan memilih tim audit karena kepentingan finansial. ML3 hampir sama dengan ML1 dan ML2, banyak responden bersikap tidak setuju. Sebanyak 38% responden tidak setuju mengenai klien akan mengganti auditor untuk kelonggaran praktek manajemen laba. Namun banyak responden bersikap setuju pada ML4 (69%), hal ini membuktikan bahwa auditor setuju mengenai klien terikat dengan Kantor Akuntan Publik karena kehati-hatiannya dalam melaksanakan audit. Namun karena uji validitas menjelaskan bahwa ML4 invalid, maka ML4 tidak digunakan kembali. Setelah melihat ML1 hingga ML3, pada ML5, responden lebih memilih untuk bersikap netral (47%) mengenai klien terikat dengan KAP karena fleksibilitas auditor.

Tabel 4.21 Statistik Deskriptif Manajemen Laba

	ML1	ML2	ML3	ML5	ML	RA
Valid	45	45	45	45	45	45
Mean	2.91	2.87	3.09	3.42	3.03	3.56
SD	0.996	1.013	1.040	0.753	1.936	2.149
Skewness	0.040	0.278	-0.311	0.110	0.448	-0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354	0.354

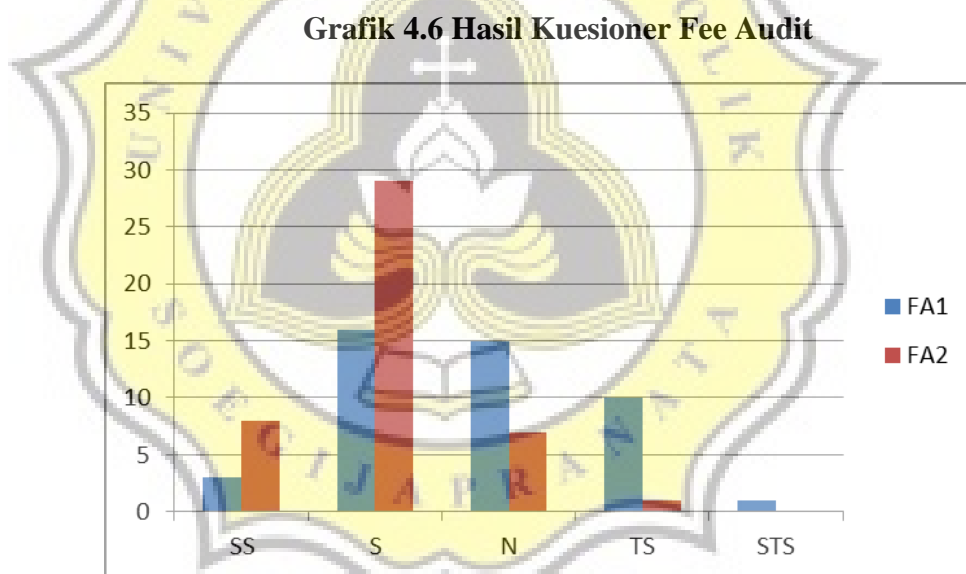
Sumber: data primer diolah (2017)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.21 mean Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Manajemen Laba sebesar 3.03, karena nilai Manajemen Laba

lebih kecil daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis kelima diterima**. Sehingga auditor cenderung akan dirotasi apabila auditor tidak menyetujui praktek pelaporan klien.

4.4.6 Fee Audit

Karakteristik kualitas audit yang cukup penting adalah Fee Audit karena variabel ini berkaitan langsung dengan kinerja para auditor. Setelah peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, kita dapat melihat hasil kuesioner mengenai Fee Audit pada grafik di bawah.



Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik diatas kita dapat melihat berapa jumlah responden yang menjawab sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Presentase hasil kuesioner mengenai Fee Audit dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Presentase Hasil Kuesioner Fee Audit

Valid	FA1	FA2
Sangat Setuju	7%	18%
Setuju	36%	64%
Netral	33%	16%
Tidak Setuju	22%	2%
Sangat Tidak Setuju	2%	0
Total	100%	100%

Sumber: data primer diolah (2017)

Pada grafik 4.6 dan tabel 4.22 kita dapat mengetahui hasil jawaban responden serta presentase hasil kuesioner tentang Fee Audit. Pada FA1 hasil jawaban tertinggi responden adalah bersikap setuju yaitu 36%. Artinya responden bersikap setuju mengenai klien akan mengganti auditor untuk membayar fee yang lebih rendah. Dan pada AF2 jawaban setuju sebesar 64%. Hal ini menjelaskan bahwa responden setuju bila klien terikat dengan KAP karena biaya audit wajar.

Tabel 4.23 Statistik Deskriptif Fee Audit

	FA1	FA2	FA	RA
Valid	45	45	45	45
Mean	2.778	2.022	2.40	3.56
SD	0.950	0.657	1.375	2.149
Skewness	0.139	0.481	-0.171	-0.721
SE of Skewness	0.354	0.354	0.354	0.354

Sumber: data primer diolah (2017)

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis hanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan mean pada masing-masing variabel. Pada tabel 4.23 nilai Rotasi Auditor sebesar 3.56 sedangkan nilai Fee Audit sebesar 2.40, karena nilai Fee Audit lebih kecil daripada nilai Rotasi Auditor maka **hipotesis keenam diterima**.

Sehingga auditor cenderung akan dirotasi apabila auditor membutuhkan biaya audit yang tinggi.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Audit Report Lag Terhadap Rotasi Auditor

Pada penelitian ini dapat dilihat dari hipotesis pertama yang berbunyi auditor akan dirotasi apabila auditor melakukan Audit Report Lag **diterima**. Hasil dari pengujian ini mendukung penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa apabila auditor melakukan Audit Report Lag maka kesempatan auditor untuk dirotasi cenderung semakin tinggi. Audit Report Lag merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiscal hingga tanggal diterbitkan laporan keuangan audit (Parwati & Y.S, 2009). Auditor yang melakukan audit pada klien harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketika seorang auditor dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu, auditor tersebut memiliki independensi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga ketika auditor tidak dapat melakukan tugasnya secara tepat waktu, hal ini akan memicu klien untuk melakukan rotasi. Perusahaan atau klien melakukan rotasi untuk mendapatkan auditor yang dapat melakukan tugasnya sesuai waktu atau dengan kata lain perusahaan ataupun klien membutuhkan auditor yang memiliki independensi yang tinggi.

4.5.2 Pengaruh Laporan Audit Terhadap Rotasi Auditor

Pada hipotesis kedua yang menyatakan bahwa auditor akan dirotasi apabila auditor tidak memberikan laporan audit wajar tanpa pengecualian **diterima**. Hasil dari pengujian ini menolak penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa ketika auditor tidak memberikan laporan audit wajar tanpa pengecualian auditor tersebut cenderung akan mengalami rotasi. Laporan audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Ketika seorang auditor mengaudit sebuah perusahaan auditor akan dianggap memiliki kualitas ketika auditor tersebut menghasilkan laporan atau opini audit wajar tanpa pengecualian. Sehingga ketika auditor tidak menghasilkan opini atau laporan audit wajar tanpa pengecualian, auditor tersebut memiliki kualitas yang rendah dan perusahaan ataupun klien tersebut akan melakukan rotasi agar mendapat auditor yang memiliki kualitas yang tinggi.

4.5.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Rotasi Auditor

Hipotesis ketiga berbunyi auditor akan dirotasi apabila kantor akuntan publik tidak memiliki reputasi yang baik **diterima**. Hasil dari pengujian ini mendukung penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang tidak memiliki reputasi yang baik cenderung akan

mengalami rotasi. Reputasi auditor adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara professional. Auditor yang memiliki reputasi yang tinggi akan memiliki kualitas auditor yang tinggi pula. Ketika seorang auditor bekerja pada Kantor Akuntan Publik dengan kualitas yang tinggi, maka kantor akuntan publik tersebut pasti memiliki reputasi yang baik. Karena dalam melakukan tugas audit, auditor tersebut dapat bekerja secara professional. Sebaliknya ketika auditor tidak memiliki kualitas yang baik, maka kantor akuntan publik tempat auditor tersebut bekerja akan memiliki reputasi yang buruk (tidak baik) dan klien akan mengganti kantor akuntan publik dengan yang memiliki reputasi yang baik.

4.5.4 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Rotasi Auditor

Hasil pengujian pada hipotesis keempat yang menjelaskan auditor akan dirotasi apabila auditor memiliki pengalaman lebih dari industri perusahaan kliennya **ditolak**. Hasil dari pengujian ini menolak penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa ketika seorang auditor memiliki pengalaman yang lebih maka auditor tersebut cenderung tidak akan dirotasi oleh perusahaan atau kliennya. Pengalaman auditor diperoleh selama auditor melakukan penugasan audit. Semakin luas pengalaman kerja seorang auditor, semakin terampil auditor dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Safaroh, 2016). Auditor

yang memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan pekerjaannya merupakan auditor yang memiliki kualitas yang tinggi. Perusahaan atau klien akan memilih auditor yang memiliki pengalaman yang luas dalam melakukan tugas audit karena auditor yang memiliki pengalaman luas dapat menyelesaikan masalah dengan lebih baik daripada auditor dengan pengalaman yang tidak cukup banyak.

Hasil pengujian pengalaman auditor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengalaman auditor terhadap rotasi auditor. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan atau klien tidak akan melakukan rotasi terhadap auditor yang memiliki pengalaman yang luas karena perusahaan berasumsi bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang luas akan bersikap lebih baik dalam penugasannya.

4.5.5 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Rotasi Auditor

Pengujian yang dilakukan pada hipotesis kelima yang berbunyi bahwa auditor akan dirotasi apabila auditor tidak menyetujui praktek pelaporan klien **diterima**. Hasil dari pengujian ini menolak penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa ketika seorang auditor tidak menyetujui praktek pelaporan klien maka auditor cenderung akan mengalami rotasi oleh kantor akuntan publik. Manajemen laba merupakan suatu pilihan yang dilakukan atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba sehingga mencapai pelaporan yang spesifik. Ketika seorang auditor memiliki kualitas yang tinggi, auditor tersebut akan bekerja sesuai

dengan prinsip akuntansi yang sesuai dengan praktek manajemen laba. Sehingga ketika seorang auditor yang memiliki kualitas auditor yang rendah, auditor tersebut tidak akan patuh dengan prinsip akuntansi dan hal ini berlawanan dengan praktek manajemen laba. Perusahaan akan melakukan rotasi terhadap auditor yang memiliki kualitas rendah apalagi terhadap auditor yang tidak patuh terhadap prinsip akuntansi karena dengan ketidakpatuhan auditor terhadap praktek manajemen laba maka akan mempengaruhi perusahaan atau klien untuk mencapai pelaporan audit yang baik serta spesifik.

4.5.6 Pengaruh Fee Audit Terhadap Rotasi Auditor

Dari hasil pengujian pada hipotesis keenam yang menyatakan bahwa auditor akan dirotasi apabila auditor membutuhkan biaya audit yang tinggi **diterima**. Hasil dari pengujian ini menolak penelitian dari Mohamed dan Habib (2013). Hal ini menjelaskan bahwa ketika auditor membutuhkan biaya audit yang tinggi dalam melakukan penugasan audit maka perusahaan cenderung akan melakukan rotasi terhadap auditor tersebut. Fee audit adalah besaran biaya audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan atau klien terhadap hasil kerja laporan audit. Ketika seorang auditor membutuhkan biaya audit yang tinggi artinya auditor tersebut menggunakan staf yang lebih berpengalaman. Namun biaya audit yang besar akan membuat perusahaan atau klien akan menjadi beban karena kondisi ekonomi

yang kurang baik. Sehingga perusahaan akan mencari auditor yang hanya membutuhkan biaya audit yang sewajarnya.

